

**ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, BOPO, NIM
TERHADAP LFR PADA BANK BUMN
(PERSERO) DI INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.AK)
Program Studi Akuntansi*



Oleh :

Nama : PURNAMA SARI

NPM : 1305170722

Program Studi : AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2017



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 28 Oktober 2017, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : PURNAMA SARI
N P M : 1305170722
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, BOPO, DAN NIM TERHADAP LFR PADA BANK BUMN (PERSERO) DI INDONESIA

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

ZULIA HANUM, S.E., M.Si

Penguji II

IKHSAN ABDULLAH, S.E., M.Si

Pembimbing

M. FIZZA ALPI, S.E., M.Si

PANITIA UJIAN

Dekan

H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : PURNAMA SARI
N.P.M : 1305170722
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, BOPO DAN NIM
TERHADAP LFR PADA BANK BUMN (PERSERO)
INDONESIA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan skripsi.

Medan, Oktober 2017

Pembimbing Skripsi

(MUHAMMAD FIRZA ALFI, SE, M.Si)

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)



(ZULASPAN TUPTI, SE, M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : PURNAMA SARI
 N.P.M : 1305170722
 Program Studi : AKUNTANSI
 Konsentrasi : AKUNTANSI MANAJEMEN
 Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, BOPO DAN NIM TERHADAP
 LFR PADA BANK BUMN (PERSERO) INDONESIA

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
20/10-2017	Grafik Heteroskedastisitas		
	Grafik Uji normalitas		
10	Uji t (parsial)		
	Uji F (simultan)		
21/10-2017	Hasil uji t (parsial)		
	Jarak penulisan		
10	Kesimpulan		
23/10-2017	ACC		
10			

Medan, Oktober 2017
 Diketahui /Disetujui
 Ketua Program Studi Akuntansi

Pembimbing Skripsi

MUHAMMAD FIRZA ALFI, SE, M.Si

FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si

ABSTRAK

PURNAMA SARI. NPM. 1305170722. Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan NIM Terhadap LFR Pada Bank BUMN (Persero) Di Indonesia, 2017. Skripsi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh CAR, NPL, BOPO dan NIM terhadap LFR pada Bank BUMN (persero) di Indonesia (Tahun 2012-2016). LFR menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan membayar kembali kewajibannya kepada para debitur . Sehingga, penting bagi perbankan untuk menganalisis sejumlah pengaruh untuk menetapkan LFR yang ditargetkan sesuai dengan kondisi perbankan dan keadaan perekonomian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi Tahunan Bank BUMN Tahun 2012-2016. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dan uji hipotesis menggunakan uji F dan uji t. Selain itu juga. Dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastitas, dan uji autokorelasi.

Dari hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini diketahui secara simultan variabel independen CAR, NPL,BOPO dan NIM berpengaruh terhadap variabel dependen LFR. Sedangkan dari pengujian parsial variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LFR, variabel NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap LFR, variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap LFR, dan variabel NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap LFR. Dari penelitian ini diperoleh nilai adjusted R² sebesar 0,635 hal tersebut berarti bahwa 63,5% variable LFR dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu CAR, NPL,BOPO dan NIM dan sisanya yaitu sebesar 36,5% dijelaskan oleh variable-variabel yang lain diluar persamaan.

Kata Kunci : CAR, NPL, BOPO, NIM, LFR

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “**Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan NIM terhadap LFR Pada Bank BUMN Persero di Indonesia**”. Dan tak lupa pula shalawat beriring salam penulis hadiahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Semoga syafaatnya kita peroleh hingga yaumul akhir kelak, Amin Ya Rabbal Aalamin.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda Almarhum Misdi dan Ibunda Sapinah yang selama ini telah mengasuh, membesarkan, mendidik, memberi semangat, memberikan kasih sayang dan cinta yang tiada ternilai, memberikan doa serta dukungannya baik secara moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa segala upaya yang penulis lakukan dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa ada bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Januri SE, MM, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Fitria Saragih, S.E, M.Si. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Zulia Hanum, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak M. Firza Alfi, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang dengan arif dan bijak telah banyak memberikan masukan, arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonimi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan bimbingan selama dibangku kuliah.
7. Kepada bang Wandu, mas Ferry dan kakak Midah senantiasa menyemangati dan membiayai dalam menyelesaikan kuliah ini.

8. Teman-teman ExtraOrdinary Muslimah Community yang selalu mendukung dan memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini khususnya Ustadzah saya Murni dan Juwanti.
9. Teman-temanku seperjuangan disemester IX-E Siang Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang banyak membantu penulis dalam masa perkuliahan. Semoga persahabatan kita tidak akan berhenti sampai disini.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih terdapat kekurangan, demi perbaikan selanjutnya saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis serahkan mudah-mudahan dapat bermanfaat khusus bagi penulis, umumnya bagi kita semua.

Medan, September 2017

Penulis,

PURNAMA SARI

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGHANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	14
A. Uraian Teoritis.....	14
1. Pengertian Bank	14
1.1 Jenis Bank.....	15
1.2 Fungsi Bank.....	19
1.3 Sumber Dana Bank.....	20
1.4 Fungsi Intermediasi Bank.....	21
2. Rasio Keuangan.....	23
2.1 Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Loan to Funding Ratio.....	24
2.2 Capital Adequency (CAR)	27
2.3 Non Performing Loan (NPL)	28
2.4 Biaya operasional terhadap pendapatan Nasional	29
2.5 Net Interest Margin (NIM)	30
3. Pengaruh Antar Variabel	31
3.1 Pengaruh CAR terhadap LFR.....	32
3.2 Pengaruh NPL terhadap LFR	32
3.3 Pengaruh BOPO Terhadap LFR.....	33
3.4 Pengaruh NIM terhadap LFR	33
4. Penelitian Terdahulu.....	34
B. Kerangka Konseptual	38
C. Hipotesis	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Pendekatan Penelitian.....	40
B. Definisi Operasional.....	40
C. Tempat dan Waktu Penelitian	43
D. Populasi dan Sampel	44
E. Jenis dan Sumber Data	45

F. Tehnik Pengumpulan data	46
G. Tehnik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Hasil Penelitian	53
1. Deskriptif statistik sampel penelitian	53
2. Pengujian Asumsi Klasik	55
3. Hasil Uji Hipotesis.	60
B. Pembahasan Hasil Penelitian	64
1. Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan NIM terhadap LFR	64
2. Pengaruh CAR terhadap LFR.....	64
3. Pengaruh NPL terhadap LFR	65
4. Pengaruh BOPO terhadap LFR	66
5. Pengaruh NIM terhadap LFR	67
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 68
A. KESIMPULAN	68
B. SARAN	69
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1.1. Tingkat LFR Bank BUMN (Persero)	7
Tabel 1.2. Perbandingan rata-rata CAR, NPL, BOPO, NIM terhadap rata-rata LFR	8
Tabel 2.1. Kreteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPL.....	29
Tabel 2.2. Peringkat Bank Indonesia berdasarkan Bopo	30
Tabel 2.3. Jurnal atau penelitian terdahulu	37
Tabel 3.1. Jadwal Penelitian.....	44
Tabel 3.2. Kreteria Pengujian Autokorelasi	49
Tabel 4.1. deskriptif statistik sampel penelitian.....	53
Tabel 4.2. Hasil Uji Multikolinieritas	55
Tabel 4.3. Kreteria nilai uji durbin waston	56
Tabel 4.4. Hasil uji autokorelasi	57
Tabel 4.5. Hasil uji Regresi linier berganda.....	60
Tabel 4.6. Hasil Perhitungan uji f	61
Tabel 4.7. Hasil perhitungan uji t	62
Tabel 4.8. Hasil uji koefisien determinasi.....	63

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 2.1. Alur Kerangka Konseptua	39
Gambar 4.1. Uji Heteroksiditas.....	58
Gambar 4.2. Uji Normalitas	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan perbankan yang ada di Indonesia meliputi bank persero, bank umum swasta nasional devisa, bank umum swasta nasional non devisa, bank pembangunan daerah, bank campuran dan bank asing. Bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank BUMN (Persero). Bank BUMN (Persero) adalah bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah Republik Indonesia. Bank persero Tbk terdiri dari PT. Bank Negara Indonesia, PT. Bank Rakyat Indonesia, PT. Bank Mandiri, dan PT. Bank Tabungan Negara

Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tanggal 26 Juni 2015, formula loan to deposit ratio (LDR) diubah dengan mengikutsertakan surat-surat berharga ke dalam perhitungan LDR, sehingga namanya diganti menjadi loan to funding ratio (LFR), penerbitan kebijakan ini dilatarbelakangi dengan pertumbuhan ekonomi yang termoderasi dan berpotensi tumbuh lebih rendah dari perkiraan semula. Bahkan, kondisi tersebut juga diiringi dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi yang juga diikuti perlambatan kredit. Akibatnya kondisi itu berpotensi meningkatkan resiko pada stabilitas sistem keuangan.

Awalnya, BI memperkirakan target pertumbuhan kredit pada awal tahun 2015 berada di kisaran 15 persen-17 persen. Akan tetapi, pertumbuhan kredit sampai dengan Mei 2015 masih berada di kisaran 10,04 persen. Kebijakan penyesuaian ketentuan GWM-LFR itu diubah dengan memperluas komponen

pendanaan agar mendorong penyaluran kredit ke sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lebih besar. Sumber pendanaan tidak hanya DPK saja tapi juga diperhitungkan surat-surat berharga yang diterbitkan oleh bank. Sehingga ruang untuk menyalurkan kredit jadi lebih besar pula, jadi tidak hanya jumlah kredit dan Dana Pihak Ketiga (DPK) menjadi acuan untuk mengukur loan to funding ratio (LFR) , tetapi surat berharga menambah variabel untuk mengukur loan to funding ratio (LFR).

Loan to funding ratio (LFR) dapat menjadi indikator utama dalam menilai fungsi intermediasi perbankan. Semakin tinggi penyaluran kredit menggunakan DPK dan surat-surat berharga, maka fungsi intermediasi perbankan berjalan dengan sangat baik. Sebaliknya, rendahnya penyaluran kredit menggunakan DPK dan surat –surat berharga menunjukkan fungsi intermediasi tidak berjalan dengan lancar, karena DPK tidak disalurkan kembali kepada masyarakat, melainkan digunakan untuk kepentingan lain, misalnya untuk membeli Sertifikat Bank Indonesia (SBI), inventaris, dan sebagainya. LFR juga menjadi salah satu indikator dalam menilai tingkat kesehatan bank.

Bank Indonesia memberikan penilaian kesehatan terhadap bank-bank di Indonesia berdasarkan beberapa aspek :

Likuiditas dan LFR merupakan salah satu indikatornya, LFR menunjukkan seberapa likuid suatu bank. Semakin tinggi tingkat LFR, semakin illikuid suatu bank. Dalam keadaan illikuid, bank akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, seperti adanya penarikan tiba-tiba oleh nasabah terhadap simpanannya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat LFR, semakin likuid

suatu bank. Keadaan bank yang semakin likuid menunjukkan banyaknya dana menganggur (*idle fund*) yang dapat memperkecil kesempatan bank untuk memperoleh penerimaan yang lebih besar.

Tingkat LFR suatu bank haruslah dijaga agar tidak menjadi terlalu rendah ataupun terlalu tinggi. Untuk itu, diperlukan suatu standar mengenai tingkat LFR. Bank Indonesia selaku otoritas moneter menetapkan batas LFR berada pada tingkat 78% – 92% dalam Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional.

Sanksi bagi bank di Indonesia yang tingkat LFR berada di luar kisaran 78-92%, maka BI akan mengenakan denda sebesar 0,1% dari jumlah simpanan nasabah di bank bersangkutan untuk tiap 1% kekurangan LFR yang dialami bank. Sementara bank yang memiliki tingkat LFR diatas 92% akan diminta oleh BI untuk menambah setoran Giro Wajib Minimum (GWM) primer sebesar 0,2% dari jumlah simpanan nasabah di bank bersangkutan untuk tiap 1% nilai kelebihan LFR yang dialami bank, dimana penambahan dana GWM primer tidak dibeikan bunga. Kecuali bagi bank yang memiliki CAR diatas 14% tidak terkena penalty walau LFR diatas 94%.(Surat Edaran BI No. 17/17/DKMP tanggal 26 Juni 2015)

Dalam kegiatan operasional bank, modal juga merupakan suatu faktor yang penting dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Modal bank dapat juga digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko, diantaranya risiko yang timbul dari kredit itu sendiri. Untuk menanggulangi kemungkinan risiko

yang terjadi, maka suatu bank harus menyediakan penyediaan modal minimum. Fungsi utama modal bank memenuhi kebutuhan minimum dan untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Lukman Dendawijaya 2009:121). Semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk didalamnya risiko kredit.

Dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sejalan dengan kredit yang meningkat maka akan meningkatkan LFR itu sendiri. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8%. Angka tersebut merupakan penyesuaian dari ketentuan yang berlaku secara internasional berdasarkan *standar Bank for International Settlement (BIS)*.

Perbankan pada umumnya juga tidak dapat dipisahkan dari yang namanya risiko kredit karena tidak lancarnya nasabah untuk membayar utangnya yang disebut dengan *Non Performing Loan (NPL)*. Menurut Ismail (2011:123), *Non Performing Loan (NPL)* adalah kredit yang menunggak melebihi 90 hari. Dimana NPL terbagi menjadi Kredit Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Semakin

kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.

Menurut Mahmoedddin (2010:52), kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor dari pihak perbankan dan faktor dari pihak nasabah. Kredit bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya, merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan oleh Bank. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar, sehingga mengurangi jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank dimana nantinya akan mempengaruhi rasio LFR itu sendiri. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, tingkat NPL maksimum suatu bank adalah sebesar 5%. Apabila bank melebihi batas yang telah ditetapkan oleh BI, maka bank tersebut dikatakan tidak sehat.

Pada laporan laba rugi sendiri terdapat dua pos utama, yakni pendapatan operasional dan biaya operasional. Malayu. S P. Hasibuan (2011:101), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Rasio BOPO dirumuskan sebagai Perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.

Jika pendapatan operasional merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan operasional, maka biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan operasional tersebut. Jika biaya operasional besar namun

hanya menghasilkan pendapatan operasional yang sedikit, maka bank tersebut tergolong tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, di lain pihak, biaya operasional yang besar nantinya akan mengurangi jumlah laba bersih yang dapat diperoleh karena biaya operasional merupakan faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien sehingga kemungkinan suatu bank dalam dalam kondisi bermasalah semakin besar. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50-75% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Di satu sisi, LFR yang semakin tinggi pada bank akan memberikan risiko yang semakin besar atas gagalnya kredit yang telah disalurkan kepada masyarakat di kemudian hari. Tetapi, di sisi lain dapat meningkatkan pendapatan bank karena setiap kredit yang disalurkan akan memberikan pendapatan berupa bunga. Selisih antara pendapatan bunga dengan beban bunga bank tercermin dalam rasio margin bunga bersih atau *Net Interest Margin*. NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Dendawijaya, 2006:122).

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Menurut Martono (2002 : 82) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debitur dan LFR memiliki fungsi yang sama dengan LDR hanya komponen penjumlahannya LFR menambah komponen surat-surat berharga.

Alasan dipilihnya *Loan to Funding Ratio* (LFR) sebagai variabel dependen karena rasio ini berfungsi untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada debitur, yang memiliki pengaruh secara simultan maupun parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Net Interest Margin* (NIM).

Kondisi LDR Bank BUMN (Persero) selama periode penelitian (2012-2016) dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
LFR Bank BUMN (Persero) Periode 2012-2016 dalam (%)

Nama Bank	2012	2013	2014	2015	2016
PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	82,81	89,57	88,24	85,02	89,32
PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	80,07	83,08	84,59	84,52	84,52
PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	75,57	84,14	85,55	87,70	90,65
PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	105,06	105,55	105,77	108,53	106,74

Sumber : *Laporan Pengawasam Perbankan 2012-2016* (diolah)

Tabel 1.1 diatas menunjukkan rasio *Loan to Funding Ratio* (LFR) pada seluruh Bank BUMN (Persero) periode 2012-2016 yang mengalami kenaikan dan

penurunan setiap tahun. Kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya dapat disebabkan oleh tingkat kepercayaan masyarakat untuk menyimpan uangnya di Bank BUMN.

Prediksi terhadap *Loan to Funding Ratio* (LFR) dapat dilakukan dengan melihat rasio keuangan perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM) karena rasio-rasio keuangan tersebut merupakan rasio yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengukur tingkat kesehatan bank yang ditinjau dari fungsi bank sebagai lembaga *intermediary*.

Kondisi CAR, NPL, BOPO, dan NIM Bank BUMN (Persero) pada periode penelitian 2012-2016 dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut :

Tabel 1.2
Perbandingan rata-rata CAR, NPL, BOPO, NIM terhadap rata-rata LFR

Data	2012	2013	2014	2015	2016
CAR	16,61	16,39	16,38	18,00	20,44
NPL	2,78	2,64	2,59	2,83	3,02
BOPO	69,62	68,33	73,74	75,08	76,77
NIM	6,41	6,33	6,35	6,21	6,40
LFR	85,88	90,58	91,04	91,45	93,53

Sumber : *Laporan Pengawasam Perbankan* 2012-2016 (diolah)

Menurut siamat (2003:98) fungsi utama modal bank memenuhi kebutuhan minimum dan untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi. Bank yang memiliki

kecukupan modal yang tinggi maka akan meningkatkan kepercayaan diri dalam menyalurkan kredit, sehingga apabila CAR meningkat maka akan meningkatkan LFR dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan data diatas kenaikan dan penurunan rasio tidak sejalan dengan teori yang ada antara rasio CAR dengan LFR . Pada perbandingan tahun 2012-2013 rasio CAR mengalami penurunan dari 16,61% menjadi 16,39%, tidak searah dengan rasio LFR yang mengalami peningkatan dari 85,88% menjadi 90,58% dan pada tahun perbandingan 2013-2014 rasio CAR mengalami penurunan dari 16,39% menjadi 16,38% , tidak searah dengan rasio LFR yang mengalami peningkatan dari 90,58% menjadi 91,04%.

Menurut Ismail (2011:122) NPL merupakan suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluru kewajiban kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. NPL mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit yang timbul dari berbagai kredit masuk yang tergolong kredit bermasalah, semakin besar kredit bermasalah, semakin kecil kredit yang diberikan bank pada masyarakat. Meningkatnya nilai rasio NPL diakibatkan dari tingginya rasio LFR dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan data diatas kenaikan dan penurunan tingkat rasio NPL dengan LFR tidak searah dengan teori yang ada. Pada perbandingan tahun 2012-2013 rasio NPL mengalami penurunan dari 2,78% menjadi 2,64% tidak searah dengan rasio LFR yang mengalami peningkatan dari 85,88% menjadi 90,58% dan sama halnya dengan tahun 2013-2014 rasio NPL mengalami penurunan tidak searah dengan rasio LFR yang mengalami peningkatan dari 90,58% menjadi 91,04%.

BOPO merupakan perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama (Malayu Hsibuan 2001:101). Nilai rasio Bopo yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional, jadi meningkatkan nilai rasio BOPO diakibatkan dari rendahnya nilai rasio LFR dan begitu sebaliknya.

Berdasarkan data di atas tidak searah dengan teori yang ada antara rasio BOPO dengan LFR yaitu perbandingan tahun 2013-2014 rasio BOPO yang mengalami peningkatan dari 68,33% menjadi 73,74% dan rasio LFR juga mengalami peningkatan dari 90,58% menjadi 91,04%. Pada perbandingan tahun 2014-2015 rasio BOPO mengalami peningkatan dari 73,74% menjadi 75,08% dan rasio LFR mengalami peningkatan dari 91,04% menjadi 91,45% dan sama halnya dengan perbandingan tahun 2015-2016 rasio BOPO mengalami peningkatan dari 75,08% menjadi 76,77% dan rasio LFR mengalami peningkatan dari 91,45% menjadi 93,53%.

NIM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Menurut Dendawijaya (2009:147), semakin tinggi rasio NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktifnya dalam bentuk kredit. Sehingga meningkatnya nilai rasio NIM diakibatkan dari tingginya nilai rasio LFR.

Berdasarkan data diatas tidak searah dengan teori yang ada antara rasio NIM dengan LFR yaitu perbandingan antar tahun 2012-2013 rasio NIM mengalami penurunan dari 6,41% menjadi 6,33% tidak searah dengan rasio LFR yang mengalami peningkatan dari 85,88% menjadi 90,58% dan sama halnya, dengan perbandingan tahun 2014-2015 rasio NIM mengalami penurunan dari 6,35% menjadi 6,21% tidak searah dengan rasio LFR yang mengalami peningkatan dari 91,04% menjadi 91,45%

Walaupun demikian, beberapa rasio mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak searah dengan teori tetapi ini tidak melebihi kapasitas maksimal dari standart yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Fungsi intermediasi bank tersebut semakin meningkat ditunjukkan oleh meningkatnya kembali jumlah penyaluran kredit, DPK dan surat-surat berharga yang tercermin dari tingkat LFRnya.

Berhubungan dengan pengaruh pengaruh CAR, NPL, BOPO dan NIM terhadap LFR yang dilakukan Fitri Riski Amriani (2012) bahwa Hasil pembahasan menunjukkan bahwa secara simultan variabel-variabel independen; CAR, NPL, BOPO, dan NIM dengan uji F, secara bersama-sama berpengaruh terhadap LDR. Hasil penelitian secara parsial dengan uji t, variabel; CAR, NPL dan BOPO, NIM tidak berpengaruh terhadap LDR, dan NPL berpengaruh positif terhadap LDR penelitian ini dilakukan di Bank BUMN (Persero) Indonesia dari tahun 2006-2010.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: “**Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan NIM terhadap LFR Pada Bank BUMN (Persero) di Indonesia**”.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi yaitu:

1. Pada tahun perbandingan 2012-2013 dan 2013-2014 rasio CAR mengalami penurunan tidak searah dengan rasio LFR yang mengalami peningkatan.
2. Pada tahun perbandingan 2012-2013 dan 2013-2014 rasio NPL mengalami penurunan tidak searah dengan rasio LFR yang mengalami peningkatan.
3. Pada tahun perbandingan 2013-2014, 2014-2015 dan 2015-2016 rasio BOPO mengalami peningkatan dan rasio LFR juga mengalami peningkatan
4. Pada tahun perbandingan 2012-2013 dan 2014 -2015 rasio NIM mengalami penuruna tidak searah dengan rasio LFR yang mengalami peningkatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah CAR, NPL, BOPO, dan NIM berpengaruh secara simultan terhadap LFR pada Bank BUMN (persero) di Indonesia ?
2. Apakah CAR, NPL, BOPO, dan NIM berpengaruh secara parsial terhadap LFR pada Bank BUMN (persero) di Indonesia ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh CAR, NPL, BOPO dan NIM secara simultan terhadap LFR pada Bank BUMN (Persero) di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan NIM secara parsial terhadap LFR pada Bank BUMN (Persero) di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, menambah pengetahuan penulis dalam hal Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan NIM terhadap LFR Pada Bank BUMN (Persero) di Indonesia.
2. Bagi Bank BUMN (Persero) di indonesia , sebagai bahan masukan yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi perusahaan sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai secara optimal.
3. Bagi pembaca dan pihak pihak lain, dapat dijadikan dasar perbandingan bagi penelitian lain yang meneliti masalah yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Pengertian Bank

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu bank dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya

Menurut UU RI No 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Menurut Kasmir (2012:3) “Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa yang lain kepada masyarakat “

Menurut Malayu S.P. Hasibuan (2008:2) “Bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk asset keuangan serta bermotifkan profit dan juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja”. usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana, berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Biasanya sambil diberikan balas jasa yang menarik seperti, bunga dan hadiah sebagai rangsangan bagi masyarakat. Kegiatan menyalurkan dana, berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat. Sedangkan jasa-jasa perbankan lainnya diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan utama tersebut.

1.1 Jenis Bank

Praktik bank di Indonesia saat ini diatur dalam Undang-Undang Perbankan memiliki beberapa jenis bank. Didalam Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998, terdapat beberapa jenis perbankan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari fungsi, kepemilikan, dan dari segi menentukan harga. Dari fungsi perbedaan yang terjadi terletak pada luasnya kegiatan atau jumlah produk yang ditawarkan maupun jumlah jangkauan wilayah operasinya. Kemudian kepemilikan perusahaan dilihat dari segi kepemilikan saham yang ada serta akta pendirian. Sedangkan dari menentukan harga yaitu antara bank konvensional berdasarkan bunga dan bank syariah berdasarkan bagi hasil.

Adapun jenis perbankan dewasa ini dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain Kasmir (2012:22) adalah:

1. Dari segi fungsinya

a) Bank Umum

Pengertian Bank Umum menurut UU RI No 7 Tahun 1992 sebagaimana diubah dalam UU RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, Bank Umum adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

b) Bank Pengkreditan Rakyat

Pengertian Bank menurut UU RI No 7 Tahun 1992 sebagaimana diubah dalam UU RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, BPR adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Dari segi kepemilikan

Ditinjau dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki Bank tersebut. Kepemilikan ini dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki Bank yang bersangkutan. Jenis Bank dilihat dari segi kepemilikan tersebut adalah:

a) Bank Milik Pemerintah

Dimana akte pendiriannya maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan Bank ini dimiliki oleh pemerintah. Adapun yang

termasuk Bank pemerintah adalah PT. Bank Negara Indonesia Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT. Bank Mandiri Tbk, dan PT. Bank Tabungan Negara Tbk. Namun Bank Indonesia selaku Bank Sentral menyebut keempat Bank tersebut sebagai Bank Persero, karena keempat Bank tersebut telah go public dan sahamnya tidak sepenuhnya lagi milik pemerintah, melainkan sebagian merupakan milik masyarakat.

b) Bank Pemerintah Daerah

BPD merupakan Bank yang seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah daerah.

c) Bank Milik Swasta Nasional

Bank jenis ini seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula. d. Bank Milik Koperasi Kepemilikan saham-saham Bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

d) Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari Bank yang ada diluar negeri, Bank milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri.

e) Bank Milik Campuran

Kepemilikan saham Bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh Warga Negara Indonesia.

3. Dari Segi Status

a) Bank Devisa

Merupakan Bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b) Bank Non Devisa

Merupakan Bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai Bank Devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti Bank Devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.

4. Dari Segi Cara Menentukan Harga

a) Bank Konvensional

Bank yang berdasarkan prinsip konvensional adalah Bank yang mencari keuntungan dan menentukan harga menggunakan dua metode yaitu, pertama menetapkan bunga sebagai harga (spread based). Kedua, menggunakan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau presentase tertentu (fee based).

b) Bank Syariah

Bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah bank yang dalam menentukan harga atau mencari keuntungan menggunakan pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah). Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musyarakah), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah), pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (ijarah), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina).

1.2 Fungsi Bank

Secara umum, fungsi utama bank adalah pada umumnya adalah menghimpun dana dari masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai financial intermediary. Menurut Sigit Triandaru dan Totok Budi Santoso (2006:9) fungsi bank terdiri dari:

1. Agent of trust (Jasa dengan kepercayaan)

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (trust), baik dalam hal menghimpun dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi akan kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalah gunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan pada saat uang telah dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank. Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitor atau masyarakat apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan.

2. Agent of development (Jasa untuk pembangunan)

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan disektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak akan dapat bekerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik, kegiatan bank berupa menghimpun dan menyalurkan dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian disektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi, distribusi, konsumsi tidak lepas dari adanya

penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat

3. Agent of service (Jasa pelayanan)

Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat secara umum. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

1.3 Sumber Dana Bank

Menurut Kasmir (2012:58) dimaksud dengan sumber-sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana untuk membiayai operasinya. Adapun sumber-sumber dana bank tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri

Sumber dana ini merupakan sumber dana dari modal itu sendiri. Modal sendiri maksudnya adalah modal setoran dari para pemegang sahamnya. Pencairan dana sendiri terdiri dari setoran modal dari pemegang saham, cadangan-cadangan bank, laba bank yang belum dibagi.

2. Dana yang berasal dari masyarakat luas

Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana lain. Adapun sumber dana dari masyarakat luar dapat dilakukan dalam bentuk:

- a) Simpanan giro
- b) Simpana tabungan

c) Simpanan deposito

3. Dana yang bersumber dari lembaga lain

Sumber dana yang ketiga ini merupakan tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana pertama dan kedua diatas. Perolehan dana dari sumber ini antara lain:

- a) Kredit Likuiditas dari Bank Indonesia, merupakan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditasnya.
- b) Pinjaman antar bank (call money) biasanya pinjaman ini diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring didalam lembaga kliring. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relatif tinggi.
- c) Pinjaman dari bank-bank luar negeri, merupakan pinjaman yang diperoleh oleh perbankan dari luar negeri.
- d) Surat Berharga Pasar Uang (SBPU). Dalam hal ini pihak perbankan menerbitkan SPBU kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun nonkeuangan

1.4 Fungsi Intermediasi Bank

Bank sebagai lembaga kepercayaan mempunyai fungsi utama sebagai lembaga intermediasi, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya secara efektif dan efisien pada sektor-sektor riil. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan dan telah diubah dengan Undang-Undang No.10 tahun 1998 bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan

menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, penting bagi bank untuk menjaga tingkat kepercayaan masyarakat. Masyarakat berharap dana yang mereka simpan di bank akan aman. Untuk itu bank harus menjaga tingkat kesehatannya karena bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalulintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dalam menjalankan kegiatan intermediasinya bank harus memperhatikan likuiditasnya yaitu terjadinya penarikan dana simpanan maupun pinjaman dengan tetap berupaya menjaga profitabilitasnya, untuk itu bank harus berhati-hati dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Salah satu ukuran untuk melihat fungsi intermediasi perbankan adalah *Loan to Funding Ratio* (LFR). Alasan LFR digunakan sebagai ukuran intermediasi karena LFR mengukur efektivitas perbankan dalam penyaluran kredit melalui dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. LFR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber. Jadi, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Tingginya rasio tersebut mengindikasikan semakin baik kemampuan bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *Loan to Funding Ratio* (LDR) suatu bank adalah sekitar 78%. Namun batas toleransi berkisar antara 78% dan 92%. Karena alasan tersebut sehingga dalam penelitian ini menggunakan *Loan to Funding Ratio* (LFR) sebagai indikator pengukur fungsi intermediasi perbankan.

2. Analisis Rasio Keuangan

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank perlu digunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan digunakan sebagai dasar perencanaan pengambilan keputusan untuk memperoleh gambaran perkembangan keuangan dan posisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang, dan juga digunakan untuk pihak manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan. Dengan menggunakan analisis rasio, kita dapat menentukan tingkat kinerja keuangan suatu bank. Oleh karena itu rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi suatu bank. Harahap (2004:297) mendefinisikan bahwa Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan (berarti).

Kasmir (2000:263) dalam bukunya manajemen perbankan kemudian rasio keuangan bank yang dianggap penting dalam pengukuran kinerja keuangan yaitu:

- a. Rasio likuiditas, bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank. Dalam rasio ini terdiri dari beberapa jenis rasio yaitu : quick ratio, investing policy ratio, bankingratio, assets to loan ratio, investment portofolio ratio, cash ratio, loan to deposit ratio, investment risk ratio, liquidity risk ratio, credit risk ratio, deposit risk ratio.
- b. Rasio solvabilitas, merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur efisiensi bank dalam menjalankan aktivitasnya. Yang termasuk dalam rasio ini antara lain primary ratio, risk assets ratio, secondary risk ratio, capital ratio, capital risk, capital adequacyratio.
- c. Rasio rentabilitas, bertujuan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapaitujuannya. Dalam rasio ini terdiri dari beberapa jenis yaitu gross profit margin, net profit margin, return on equity (ROE), return on asset (ROA), BOPO.

2.1 Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Loan To Funding Ratio (LFR).

a. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Fungsi utama bank adalah sebagai lembaga perantara keuangan atau *financial intermediary*. Fungsi intermediasi ini dapat ditunjukkan oleh *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Pengertian *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menurut Martono (2002 : 82) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debitur.,

Menurut Mulyono (2001:101) *Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank.

Hal ini dikarenakan penyaluran kredit merupakan salah satu tujuan dari penghimpunan dana bank, yang sekaligus memberikan kontribusi pendapatan terbesar bagi bank. Semakin banyak kredit yang disalurkan, maka semakin *illiquid* suatu bank, karena seluruh dana yang berhasil dihimpun telah disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga tidak terdapat kelebihan dana untuk dipinjamkan lagi atau untuk diinvestasikan.

Tingginya rasio LDR ini, di satu sisi menunjukkan pendapatan bank yang semakin besar, tetapi menyebabkan suatu bank menjadi tidak likuid dan memberikan konsekuensi meningkatnya risiko yang harus ditanggung oleh bank, berupa meningkatnya jumlah *Non Performing Loan* atau *Credit Risk*, yang mengakibatkan bank mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang telah dititipkan oleh nasabah, karena kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah.

Namun, disisi lain, rendahnya rasio LDR, walaupun menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi, tetapi menyebabkan bank memiliki banyak dana menganggur (*idle fund*) yang apabila tidak dimanfaatkan dapat menghilangkan

kesempatan bank untuk memperoleh pendapatan sebesar-besarnya, dan menunjukkan bahwa fungsi utama bank sebagai *financial intermediary* tidak berjalan.

Untuk menghitung nilai dari LDR, dapat menggunakan suatu persamaan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, yaitu :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

b. Loan To Funding Ratio (LFR)

Merupakan rasio yang semula bernama rasio loan to deposit ratio (LDR) diubah dengan mengikut sertakan surat-surat berharga sumber pendanaan tidak hanya DPK saja tapi juga diperhitungkan surat-surat berharga yang diterbitkan oleh bank. Sehingga ruang untuk menyalurkan kredit jadi lebih besar.

Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tanggal 26 Juni 2015, formula loan to deposit ratio (LDR) diubah dengan mengikutsertakan surat-surat berharga ke dalam perhitungan LDR, sehingga namanya diganti menjadi loan to funding ratio (LFR).

$$\text{LFR} = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga} + \text{surat berharga yang diterbitkan bank}} \times 100\%$$

Bank Indonesia selaku otoritas moneter menetapkan batas LDF berada pada tingkat 78% – 92% dalam Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor

15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional.

2.2 Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Lukman Dendawijaya 2009:121). Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Ketentuan tentang modal minimum bank umum yang berlaku di Indonesia mengikuti standar *Bank for International Settlements* (BIS). Bank Indonesia (BI) kembali menaikkan syarat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal pada bank umum untuk mendapatkan Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek (FPJP) minimal sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Hal ini tercantum dalam Surat Edaran (SE) BI No. 15/11/DPNP tertanggal 8 April 2013.

2.3 *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing loan (NPL) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Menurut Ismail (2011:122) menyatakan bahwa Kredit bermasalah yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah.

Menurut Ismail (2011:123), *NPL (Non Performing Loan)* adalah kredit yang menunggak melebihi 90 hari. Dimana NPL terbagi menjadi Kredit Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Bank dalam melakukan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta 14 kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari NPL suatu bank tidak boleh melebihi 5%.

Menurut Ismail (2009, hal, 228), rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPL dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPL

Rasio	Predikat
$NPL \leq 5\%$	Sehat
$NPL > 5\%$	Tidak Sehat

Sumber :PBI No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015

Berdasarkan tabel diatas, Bank Indonesia menetapkan nilai NPL maksimum adalah sebesar 5%, apabila bank melebihi batas yang diberikan maka bank tersebut dikatakan tidak sehat.

2.4 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Malayu. S P. Hasibuan (2011:101) mengemukakan “Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Rasio BOPO dirumuskan sebagai Perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama”

Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Disamping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau beban operasional bertindak sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50-75% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Tabel 2.2
Peringkat Bank berdasarkan Rasio BOPO

Peringkat	Predikat	Besaran nilai BOPO
1	Sangat Sehat	50-75%
2	Sehat	76-93%
3	Cukup Sehat	94-96%
4	Kurang Sehat	96-100%
5	Tidak Sehat	>100%

Sumber : SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Pada Bank, beban operasional umumnya terdiri dari biaya bunga (beban bunga yang dibayarkan oleh pihak bank kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank dalam bentuk dana pihak ketiga seperti giro, tabungan dan deposito), biaya administrasi, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dsb. Sedangkan, pendapatan operasional bank umumnya terdiri dari pendapatan bunga (diperoleh dari pembayaran angsuran kredit dari masyarakat), komisi dsb. BOPO dapat dirumuskan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

2.5 Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan salah satu indikator yang diperhitungkan dalam penilaian aspek profitabilitas. NIM merupakan rasio yang

dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam rangka menghasilkan pendapatan bunga bersih.

Menurut Riyadi (2006:21) menyatakan “NIM adalah perbandingan antara *Interest Income* (pendapatan bunga bank yang diperoleh) dikurangi *Interest expenses* (biaya bunga bank yang menjadi beban) dibagi dengan *Average Interest Earning Assets* (rata-rata aktiva produktif yang digunakan)”. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkatnya pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas.

Rasio *Net Interest Margin* dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sehingga unsur-unsur pembentuk NIM adalah pendapatan bunga bersih yang merupakan selisih dari pendapatan dengan beban bunga dan aktiva produktif.

3. Pengaruh Antarvariabel

Berikut ini adalah penjelasan mengenai pengaruh antarvariabel, yaitu pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Biaya*

Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Loan to Funding Ratio (LFR).

3.1 Pengaruh CAR terhadap LFR

Menurut Siamat (2003:98) fungsi utama modal bank memenuhi kebutuhan minimum dan untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Dengan kata lain, CAR merupakan tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Tingkat kecukupan suatu bank sangat penting dalam menyalurkan kredit pada masyarakat. Bila tingkat kecukupan modal bank baik, maka masyarakat akan tertarik untuk mengambil kredit, dan pihak bank memiliki dana cadangan jika sewaktu-waktu terjadi masalah kredit macet. Pemberian kredit bank pada masyarakat diwakili dengan rasio LFR. Bank yang memiliki kecukupan modal yang tinggi maka akan meningkatkan kepercayaan diri dalam menyalurkan kredit, sehingga apabila CAR meningkat maka akan meningkatkan LFR.

3.2 Pengaruh NPL terhadap LFR

NPL menurut Ismail (2011:122) merupakan suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Salah satu risiko yang dihadapi bank dalam menyalurkan kredit adalah tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan atau biasa disebut risiko kredit. NPL mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit yang timbul dari berbagai kredit masuk yang tergolong

kredit bermasalah. Banyaknya kredit bermasalah membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran kreditnya apalagi bila dana pihak ketiga tidak dapat dicapai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank. Oleh karena itu, semakin besar kredit bermasalah, semakin kecil kredit yang dapat disalurkan bank pada masyarakat mengingat risiko kredit yang timbul.

3.3 Pengaruh BOPO terhadap LFR

BOPO merupakan Perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama (Malayu Hasibuan 2011:101). Mengingat kegiatan utama bank adalah menghimpun dan menyalurkan dana pada masyarakat, maka beban operasional bank dan pendapatan operasional bank didominasi dengan biaya bunga dan pendapatan bunga. Biaya bunga merupakan beban bunga yang dibayarkan oleh pihak bank kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank dalam bentuk dana pihak ketiga seperti giro, tabungan dan deposito.

Sedangkan, pendapatan bunga merupakan pembayaran angsuran kredit dari masyarakat. Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan semakin banyak kredit yang dapat disalurkan.

3.4 Pengaruh NIM terhadap LFR

Net Interest margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari selisih antara pendapatan bunga dengan beban bunga. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif dalam bentuk kredit yang dimiliki oleh bank.

Sesuai dengan fungsi utama bank sebagai *financial intermediary*, maka kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kembali ke masyarakat. NIM memiliki pengaruh terhadap intermediasi bank, karena baik buruknya intermediasi bank akan berdampak pada pendapatan bunga yang akan diperoleh bank. Semakin baik intermediasi perbankan maka semakin baik pula *Net Interest Margin* (NIM) bank yang bersangkutan. Menurut Dendawijaya (2009:147), semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit.

4. Penelitian Terdahulu

a. Penelitian Aulia Nazala Ramadhani

Penelitian yang dilakukan Aulia Nazala Ramadhani tahun 2016 berjudul “Analisis Pengaruh *Size, Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA), Non Performing Loan (NPL)*, dan Inflasi Terhadap *Loan To Deposit Ratio (LDR)*”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Sedangkan variabel independen yang digunakan

adalah Size, CAR, ROA, NPL dan Inflasi Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial, serta F-statistik untuk menguji pengaruh secara bersama-sama dengan level 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Analisis berdasarkan hasil koefisien determinasi menjelaskan bahwa variabel dependen yakni LDR, dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independennya yakni *size*, CAR, ROA, NPL, dan inflasi sebesar 23,8% dan sisanya sebesar 76,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar variabel ini.

b. Penelitian Mismiwati (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Mismiwati tahun 2016 dengan judul “Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR dan NPL terhadap ROA (STUDI pada PT. BPD SUMSEL BABEL)”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ROA*. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah CAR, NPL, NIM, BOPO. Variabel CAR, NIM, BOPO, LDR, dan NPL secara bersama sama mempunyai pengaruh terhadap ROA sebesar 66,4% sedangkan sisanya 33,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Variabel yang secara partial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA adalah CAR, NIM, dan NPL. Variabel yang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA adalah BOPO dan LDR Berdasarkan uji asumsi klasik, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji regresi linier berganda, uji determinasi, uji F (F-test) dan uji t (t-test).

c. Penelitian Mita Puji Utari

Penelitian yang dilakukan Mita Puji Utari tahun 2011 berjudul “Analisis Pengaruh CAR, NPL, ROA dan BOPO terhadap LDR (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia Periode 2005-2008)”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah CAR, NPL, ROA dan BOPO. Metode analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan uji hipotesis serta analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel independen CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap LDR. NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap LDR. ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap LDR.

d. Penelitian Fitri Riski Amriani

Penelitian yang dilakukan Fitri Riski Amirna tahun 2012 yang berjudul “Analisis pengaruh CAR, NPL, BOPO DAN NIM terhadap LDR pada BANK BUMN PERSERO di Indonesia periode 2006-2010”). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ROA*. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah CAR, NPL, NIM, BOPO. Variabel CAR, NIM, BOPO, LDR, dan NPL. Metode analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan uji hipotesis serta analisis regresi berganda. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa secara simultan variabel-variabel independen; CAR, NPL, BOPO, dan NIM dengan uji F, secara bersama-sama berpengaruh terhadap LDR.

Hasil penelitian secara parsial dengan uji t, variabel; CAR, NPL dan BOPO tidak berpengaruh terhadap LDR, dan NIM berpengaruh positif terhadap LDR.

Dari penelitian-penelitian terdahulu dapat diketahui perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang terdapat pada tabel berikut :

Tabel 2.3
Jurnal atau penelitian terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Aulia Nazala Ramadhani	Analisis Pengaruh <i>Size</i> , CAR, ROA, NPL, Dan Inflasi Terhadap LDR	2016	Rasio CAR, NPL, NPL dan LDR	Tidak menggunakan pengaruh <i>Size</i> , ROA, inflasi.	Size secara parsial, negatif di tolak, CAR, NPL, dan ROA secara parsial positif ditolak dan Inflasi positif diterima.
2	Mismiwati	Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR dan NPL terhadap ROA (STUDI pada PT. BPD SUMSEL BABEL)	2016	Rasio CAR, NIM, BOPO, LDR, NPL	Tidak menggunakan pengaruh rasio ROA	CAR, NIM, LDR dan NPL tidak berpengaruh dan BOPO yang berpengaruh terhadap ROA
3	Mita Puji Utari	Analisis Pengaruh CAR, NPL, ROA dan BOPO terhadap LDR (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia Periode 2005-2008)	2011	Rasio CAR, ROA, BOP, NPL, LDR	Tidak menggunakan rasio ROA	CAR dan BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap LDR. NPL dan ROA berpengaruh signifikan negatif terhadap LDR.
4	FITRI RISKI AMRIANI	Analisis pengaruh CAR, NPL, BOPO DAN NIM terhadap LDR pada BANK BUMN PERSERO di Indonesia periode 2006-2010	2012	Rasio CAR, NIM, BOPO, NPL, Rasio LDR	Mengambil sampel pada tahun yang berbeda	CAR, NIM, dan BOPO) berpengaruh simultan dan NP berpengaruh secara parsial terhadap LDR

B. kerangka konseptual

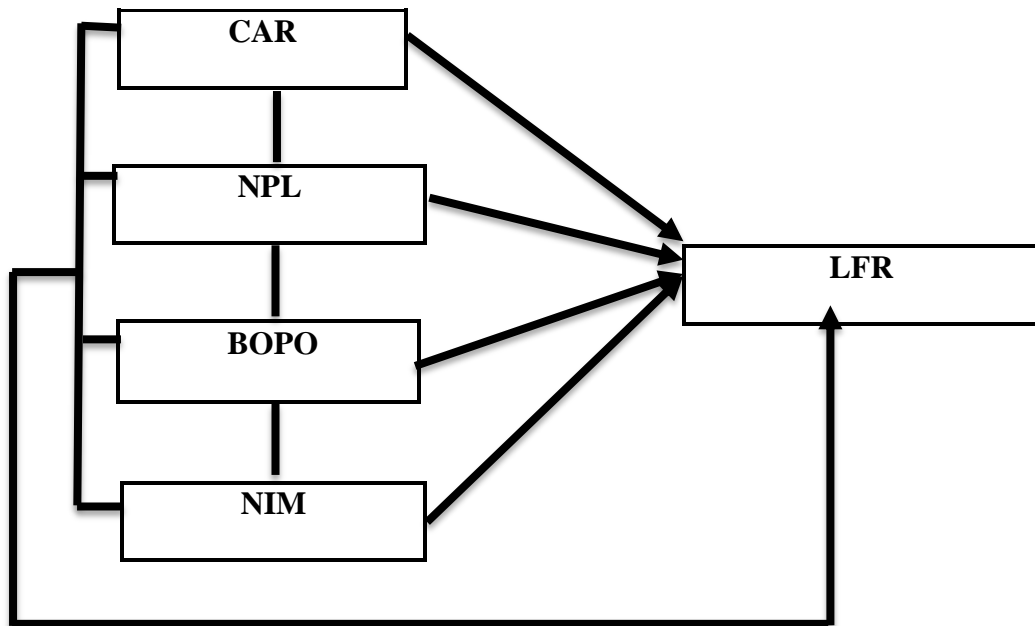
LFR merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada debitur lalu melihat bagai mana rasio ini dipengaruhi atau mempengaruhi rasio lainnya secara simultan maupun parsial.

Dimana ketika rasio CAR yang berfungsi untuk melihat kemampuan bank dalam menyediakan modal dalam menanggung resiko yang bermasalah memiliki keterkaitan terhadap rasio LFR di mana resiko disebabkan salah satunya banyaknya kredit yang diberikan. Rasio NPL berfungsi untuk mengetahui besarnya kredit bermasalah yang sedang dihadapi dan memiliki kerkaitan terhadap rasio LFR dimana tingginya rasio ini berpotensi tingginya kredit bermasalah.

Rasio BOPO memperlihatkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional dan pendapatan operasionalnya yang dipengaruhi besarkan beban bunga yang dikeluarkan bank yang harus di bayarkan ke pada debitur dari besarnya kredit yang diberikan yaitu tingginya rasio LFR. Rasio NIM yang memperlihatkan besarnya pendapatan bunga yang didapatkan bank dari besarnya penyaluran rasio LFR yang dapat meningkatkan rasio NIM yang diperoleh.

Kerangka konseptual dibawah ini menggambarkan pengaruh rasio CAR, NPL, BOPO dan NIM terhadap LFR secara simultan dan secara parsial.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



C.Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah yang diajukan, dan kajian teori yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : CAR, NPL, BOPO, dan NIM berpengaruh secara simultan terhadap LFR.

H₂ : CAR, NPL, BOPO, dan NIM berpengaruh secara parsial terhadap LFR.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian asosiatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyusun, dan menganalisa data yang diperoleh dari perusahaan sehingga mampu memberi informasi yang lengkap dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Penelitian Asosiatif merupakan suatu pertanyaan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini mempunyai tingkat tertinggi dibandingkan dengan diskriptif dan komperatif karena dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.

B. Definisi Operasional

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dipahami berbagai unsur-unsur yang menjadi dasar dari suatu penelitian ilmiah yang termuat dalam operasionalisasi variabel penelitian. Terdapat dua variabel yang digunakan sehubungan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Loan To Funding Ratio (LFR) merupakan rasio yang mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debitur.

$$\text{LFR} = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga} + \text{surat berharga yang diterbitkan bank}} \times 100\%$$

Bank Indonesia selaku otoritas moneter menetapkan batas LDF berada pada tingkat 78% – 94% dalam Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional.

2. Variabel Independen

2.1 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio permodalan diwakili oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, sebagaimana yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang}} \times 100\%$$

2.2 Non Performing Loan (NPL)

Menurut Ismail (2009:226), NPL merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengatasi kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit suatu bank merupakan salah satu risiko yang diterima dari usaha atau kegiatan perbankan yang diakibatkan tidak dilunasinya kredit yang telah diberikan bank kepada debitur. NPL diukur dari perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit, sebagaimana yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

2.3 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Malayu. SP. Hasibuan (2011:101) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.. Pada bank, beban operasional umumnya terdiri dari biaya bunga (beban bunga yang dibayarkan oleh pihak bank kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank dalam bentuk dana pihak ketiga) biaya administrasi, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dsb. Sedangkan, pendapatan operasional bank umumnya terdiri dari pendapatan bunga (diperoleh dari pembayaran angsuran kredit dari masyarakat), komisi, dll. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Jumlah Beban Operasional}}{\text{Jumlah Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.4 Net Interest Margin (NIM)

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia, No 06/23/DPNP. Tanggal 31 Mei 2004, bahwa NIM adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga-beban bunga) dengan rata – rata aktiva produktif. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan pendapatan bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pada Bank BUMN (Persero) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari PT. Bank Negara Indonesia Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT. Bank Mandiri Tbk, dan PT. Bank Tabungan Negara Tbk selama 5 tahun yakni 2012-2016.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai direncanakan pada bulan juli sampai dengan oktober 2017. Rincian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Jadwal penelitian

No	Jenis kegiatan	Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penelitian awal																
2	Pembuatan proposal																
3	Seminar																
4	Riset																
5	Analisis/pengelolaan data																
6	Pembuatan skripsi																
7	Bimbingan skripsi																
8	Sidang meja hijau																

D. Poluplasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek dan subyek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki subyek atau obyek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan pada Bank Indonesia (BI) selama priode 2012-2016.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam menentukan sampling menggunakan teknik sampling. Teknik

sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling non probability. Teknik ini merupakan cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi dipilih menjadi sampel.

Salah satu teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini yang termasuk dalam teknik non probability sampling adalah metode purposive sampling. Purposive sampling merupakan pengambilan sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan sampel bank BUMN (persero) Indonesia yaitu PT. Bank Negara Indonesia Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT. Bank Mandiri Tbk, dan PT. Bank Tabungan Negara Tbk.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa data triwulan dengan periode penelitian yang dimulai dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Model dalam penelitian ini menggunakan lima variabel yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Net Interest Margin (NIM)* dan *Loan to Funding Ratio (LFR)*.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa data sekunder diperoleh dari website Bank Indonesia, yaitu www.bi.go.id seperti data Statistik Perbankan Indonesia dan laporan keuangan triwulan dari Bank-

bank Persero di Indonesia periode 2012-2016 yaitu dari website bank yang dijadikan objek dalam penelitian (www.mandiri.co.id , www.bni.co.id , www.bri.co.id , www.btn.co.id).

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini adalah dengan studi dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan rasio keuangan berupa laporan keuangan perusahaan khususnya laporan rasio keuangan yang didapatkan dari website bank PT. Bank Negara Indonesia Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT. Bank Mandiri Tbk, dan PT. Bank Tabungan Negara Tbk.

G. Tehnik Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh CAR, NPL, BOPO dan NIM terhadap LDR, maka digunakan analisis regresi berganda. Penggunaan analisis regresi berganda bertujuan untuk membuat model matematis dari pengaruh CAR, NPL, BOPO dan NIM terhadap LFR. Dari model tersebut dapat diketahui bagaimana pengaruh CAR, NPL, BOPO dan NIM terhadap LFR.

Bentuk umum persamaan regresi yang digunakan adalah regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + \varepsilon$$

Dimana :

α = Konstanta Persamaan Regresi

x_1 = Capital Adequacy Ratio (CAR)

x_2 = Non Performing Loan (NPL)

x_3 = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

x_4 = Net Interest Margin (NIM)

Y = Loan to funding Ratio (LFR)

b_1 - b_4 = Koefisien Regresi

ε = Error

1. Pengujian Asumsi Klasik

Model regresi yang digunakan dalam menguji hipotesis haruslah menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik. Asumsi klasik regresi menurut Ghozali (2009) meliputi uji *Multikolinieritas*, uji *Autokorelasi*, uji *Heteroskedastisitas* dan uji *Normalitas*.

a. Uji *Multikolinieritas*

Masalah-masalah yang mungkin akan timbul pada penggunaan persamaan regresi berganda adalah *multikolinieritas*, yaitu suatu keadaan yang variabel bebasnya berkorelasi dengan variabel bebas lainnya atau suatu variabel bebas merupakan fungsi linier dari variabel bebas lainnya. Adanya *Multikolinieritas* dapat dilihat dari *tolerance value* atau nilai *variance inflation factor* (VIF). Batas dari *tolerance value* dibawah 0,10 atau nilai VIF diatas 10, maka terjadi problem *multikolinieritas*. Jika terjadi *multikolinieritas* akan menimbulkan akibat sebagai berikut :

- a. Standar error koefisien regresi yang diperoleh menjadi besar. Semakin besarnya standar error maka semakin erat kolinearitas antara variabel bebas.

- b. Standar error yang besar mengakibatkan confident interval untuk penduga parameter semakin melebar, dengan demikian terbuka kemungkinan terjadinya kekeliruan, yakni menerima hipotesis yang salah.

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu (apabila datanya time series) atau korelasi antara tempat berdekatan (apabila cross sectional). Adapun uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik ini adalah uji Durbin Watson (D-W stat).

Kemudian d_{hitung} dibandingkan nilai d_{tabel} pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi, didasarkan atas hal berikut ini :

- a. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (d_u) dan $(4-d_u)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak terjadi gejala autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (d_l), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti terjadi autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih besar daripada $(4-d_l)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti terjadi autokorelasi negatif.
- d. Bila DW terletak diantara batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) atau DW terletak antara $(4-d_u)$ dan $(4-d_l)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Tabel 3.2
Kriteria Pengujian Autokorelasi

Null Hipotesis	Hasil Estimasi	Kesimpulan
H_0	$0 < dw < dl$	Tolak
H_0	$dl \leq dw \leq du$	Tidak ada kesimpulan
H_1	$4 - dl < dw < 4$	Tolak
H_1	$4 - du \leq dw \leq 4 - dl$	Tidak ada kesimpulan
Tidak ada autokorelasi, baik positif maupun negatif	$du < dw < 4 - du$	Diterima

Apabila terjadi pelanggaran pada asumsi ini maka tindakan perbaikan model adalah dengan melakukan transformasi dengan cara mensubstitusi nilai p , dimana nilai p dihitung berdasarkan nilai d pada model asli. Nilai $p=1-(d/2)$, dimana nilai d = nilai Durbin Watson.

c. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedasitas. Metode yang dapat dipakai untuk mendeteksi gejala heterokedasitas antara lain: metode grafik, park glejser, rank spearman dan barlett.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mendeteksi gejala heteroskedasitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi varabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedasitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED adan SPRESID dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi,

dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang terletak di Studentized.

- a. Jika ada titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur maka mengidentifikasi telah terjadi heterokedasitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedasitas.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Metode yang dapat dipakai untuk normalitas antara lain: analisis grafik dan analisis statistik.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis grafik. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2.Pengujian Hipotesis

Selanjutnya dari persamaan regresi berganda dilakukan uji statistic dengan prosedur pengujiannya sebagai berikut :

1. Uji F (Secara Simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas. Tahapan uji F sebagai berikut:

- 1). Merumuskan hipotesis
- 2). Menentukan tingkat signifikansi (α) dengan degree of freedom (df).
- 3). Membandingkan hasil F_{hitung} dengan F_{tabel}

2. Uji t (Secara Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

- 1). Merumuskan hipotesis
- 2). Menentukan tingkat signifikansi (α) dengan degree of freedom (df).
- 3). Menentukan t hitung.
- 4). Membandingkan hasil t_{hitung} dengan t_{tabel} .

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Perhitungan nilai koefisien deteminasi ini diformulasikan sebagai berikut:

Bila R^2 mendekati 1 (100%), maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa makin baik atau makin tepat garis regresi yang diperoleh. Sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 0 maka menunjukkan semakin tidak tepatnya garis regresi untuk mengukur data observasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskriptif Statistik Sampel Penelitian

Pada bagian ini akan digambarkan atau dideskripsikan dari data masing-masing variabel yang telah diolah menggunakan SPSS versi 22, adapun hasil olahan data SPSS dalam bentuk deskriptif statistik akan menampilkan karakteristik sampel yang digunakan didalam penelitian antara lain meliputi : jumlah sampel (N), rata-rata sampel (*mean*), minimum dan maksimum serta standar deviasi (σ) untuk masing-masing variabel, yang disajikan dalam Tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Descriptive Statistics CAR, NPL,BOPO,NIM,LFR

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
CAR	80	14,33	22,91	17,5686	2,09021
NPL	80	1,55	5,01	2,7764	,97929
BOPO	80	59,93	89,91	72,3280	8,69855
NIM	80	4,42	9,06	6,3451	1,30324
LFR	80	73,61	110,97	90,4994	10,12953
Valid N (listwise)	80				

Sumber : Data Sekunder diolah dengan spss Ver.22

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui *statistic descriptif* dari masing-masing variabel. Dari 80 sampel ini variabel CAR terendah (minimum) sebesar

14,33% dan tertinggi (maksimum) 22,91% sementara standart deviasi sebesar 2,1% masih lebih kecil di bandingkan dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 17,56%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada variabel CAR baik.

Variabel NPL terendah (minimum) sebesar 1,55% dan tertinggi (maksimum) 5,01% sementara standart deviasi sebesar 0,97% masih lebih kecil di bandingkan dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 2,77%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada variabel NPL baik.

Variabel BOPO terendah (minimum) sebesar 59,93% dan tertinggi (maksimum) 89,91% sementara standart deviasi sebesar 0,97% masih lebih kecil di bandingkan dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 2,77%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada variabel BOPO baik.

Variabel NIM terendah (minimum) sebesar 4,42% dan tertinggi (maksimum) 9,06% sementara standart deviasi sebesar 1,30% masih lebih kecil di bandingkan dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 6,34%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada variabel NIM baik.

Variabel LFR terendah (minimum) sebesar 73,61% dan tertinggi (maksimum) 110,97% sementara standart deviasi sebesar 10,12% masih lebih kecil di bandingkan dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 90,49%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada variabel LFR baik

Semakin besar nilai standar deviasi maka semakin besar kemungkinan nilai riil menyimpang dari yang diharapkan. Dalam kasus seperti ini, dimana nilai *mean* masing-masing variabel lebih kecil daripada standar deviasinya, biasanya

didalam data terdapat *outlier* (data yang terlalu ekstrim). *Outlier* adalah data yang memiliki karakteristik unit yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim.

Data-data *outlier* tersebut biasanya akan mengakibatkan tidak normalnya distribusi data. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel penelitian diperoleh standar deviasi yang jauh lebih kecil dari nilai rata-rata variabel, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat data yang *outlier*.

2. Pengujian Asumsi Klasik

2.1 Hasil Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi.

Nilai cutoff yang umum dipakai adalah nilai tolerance di atas 0,10 atau sama dengan nilai VIF dibawah 10.

Tabel 4.2
Hasil Uji multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CAR	,729	1,372
	NPL	,203	4,932
	BOPO	,177	5,652
	NIM	,510	1,960

a. Dependent Variable: LFR

Sumber : Data Sekunder diolah dengan spss Ver.22

Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan ternyata hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan bantuan SPSS berversi 22 terlihat dalam Tabel 4.2. Keempat variabel independent CAR, NPL, BOPO dan NIM menunjukkan angka VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance di atas 0,10. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas. Maka model yang ada layak dipakai.

2.2 Hasil Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson (Uji DW), dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel. 4.3
Kriteria Nilai Uji Durbin Watson

NO	NILAI DW	KESIMPULAN
1	$1,65 < DW < 2,35$	Tidak ada autokorelasi
2	$1,21 < DW < 1,65$	Tidak dapat disimpulkan
3.	$2,35 < DW < 2,79$	
4.	$DW < 1,21$	Tidak dapat disimpulkan
5.	$DW > 2,79$	

Pada hasil uji melalui SPSS versi 22 yang terlihat pada tabel 4.3 menghasilkan nilai Durbin Waston sebesar 2,083 disimpulkan tidak terjadi masalah autokorelasi.

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,797 ^a	,635	,615	6,28232	2,083

a. Predictors: (Constant), NIM, CAR, NPL, BOPO

b. Dependent Variable: LFR

Sumber : Data Sekunder diolah dengan spss Ver.22

2.3 Uji Heteroksiditas

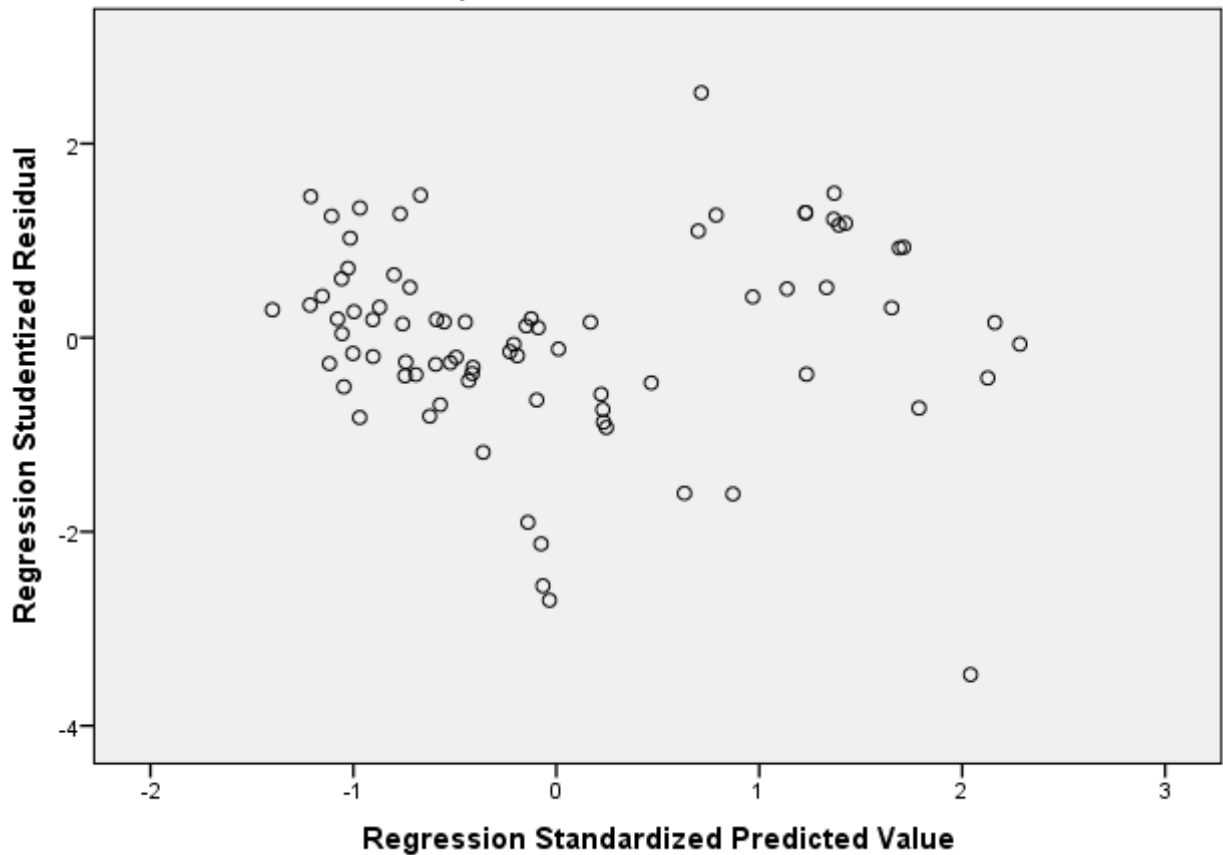
Uji Heteroksiditas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroksiditas. Model regresi yang baik adalah model yang terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas antar variabel independen dapat dilihat dari grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Adapun grafik hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan SPSS versi 22 dapat dilihat di bawah ini :

Gambar 4.1

Scatterplot

Dependent Variable: LFR



Sumber : Data Sekunder diolah dengan SPSS Ver.22

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar secara merata di atas dan di bawah garis nol, tidak berkumpul di satu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisita.

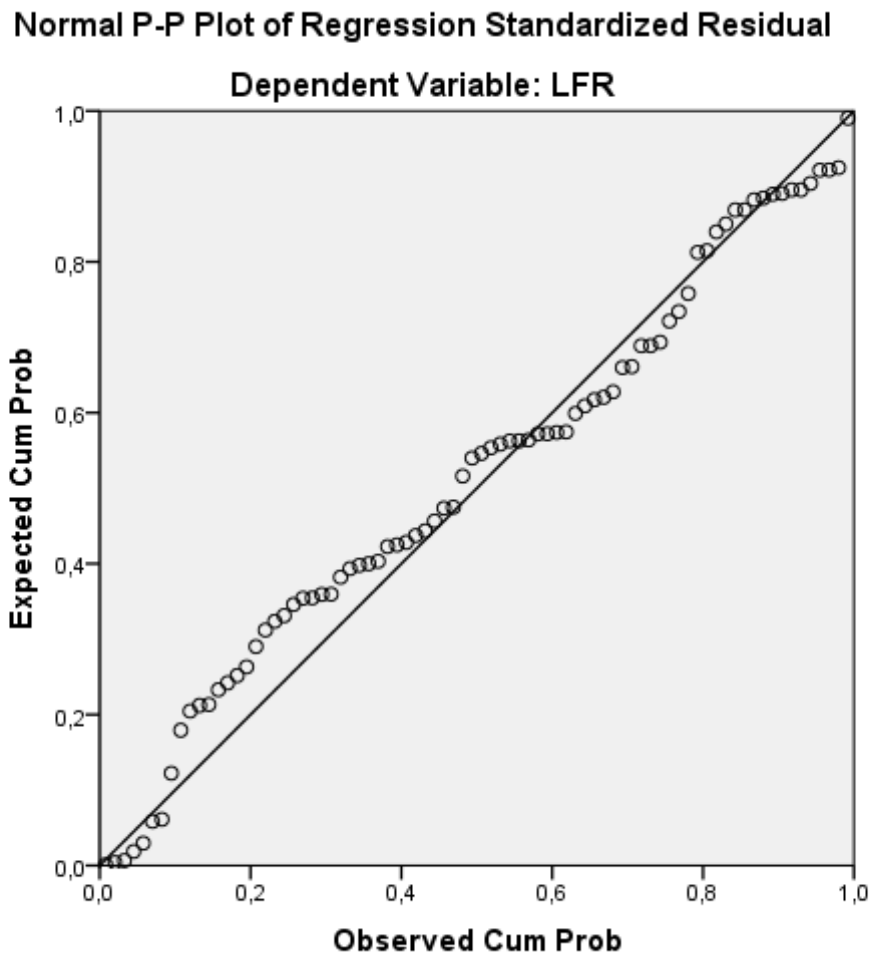
2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau

tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Hasil uji normalitas secara grafik *Probability Plot* dengan menggunakan SPSS versi 22 untuk variabel LFR ditunjukkan dengan grafik dibawah ini :

Gambar 4.2



Sumber : Data Sekunder diolah dengan SPSS Ver.22

Berdasarkan Gambar 4.2 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penyebaran data LFR memenuhi asumsi normalitas.

3. Hasil Uji Hipotesis

3.1 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji coefficients berdasarkan output SPSS versi 22 terhadap ketiga variabel independen yaitu CAR, NPL, BOPO DAN NIM terhadap LFR ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	23,326	12,039
CAR	-,985	,396
NPL	,035	1,603
BOPO	1,032	,193
NIM	1,539	,759

a. Dependent Variable: LFR
Sumber : Data Sekunder diolah dengan SPSS Ver.22

Pada tabel *coefficients* yang diinterpretasikan adalah nilai dalam kolom B, baris pertama menunjukkan konstanta variabel (a) dan baris selanjutnya menunjukkan konstanta variabel independen. Dengan melihat Tabel 4.5 diatas, dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{LFR} = 23,32 - 0,985\text{CAR} + 0,035\text{NPL} + 1,032\text{BOPO} + 1,539\text{NIM} \dots \dots \dots (1)$$

Persamaan regresi linier berganda mempunyai Constant bernilai sebesar 23,326% secara matematis menyatakan bahwa jika nilai variabel independen CAR, NPL, BOPO, NIM sama dengan nol maka nilai LFR adalah 23,326%.

3.2 Uji f (simultan)

Uji statistik F atau *Analisis Of Variance* (ANOVA) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Nilai F dalam tabel ANOVA juga untuk melihat apakah model yang digunakan sudah tepat atau tidak.

Hasil perhitungan Uji F ini dengan menggunakan SPSS versi 22 dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut :

Tabel 4.6
Hasil perhitungan uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5145,924	4	1286,481	32,596	,000 ^b
	Residual	2960,064	75	39,468		
	Total	8105,988	79			

a. Dependent Variable: LFR

b. Predictors: (Constant), CAR, NPL, BOPO, NIM

Sumber : Data Sekunder diolah dengan SPSS Ver.22

Untuk menguji apakah model yang digunakan tepat dapat dilakukan dengan cara yaitu membandingkan Sig. pada tabel ANOVA dengan taraf nyatanya (alfa 0,05). Jika Sig. > 0,05 maka model ditolak namun juga Sig. < 0,05 maka model diterima. Pada tabel Uji F di atas nilai sig. < 0,05 maka dapat disimpulkan model dapat diterima.

Berdasarkan hasil penelitian diatas kita dapat melihat dimana nilai F hitung sebesar 32,596 dengan tingkat signifikan di bawah 0,05 yaitu 0,000. Berdasarkan cara pengambilan keputusan uji simultan dalam analisis regresi dapat

disimpulkan bahwa variabel CAR, NPL, BOPO, dan NIM jika di uji secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan LFR.

3.3 Hasil Uji t (Parsial)

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen (CAR, NPL, BOPO dan NIM) terhadap variabel dependen (LFR). Hasil uji analisis regresi *coefficients* dengan menggunakan SPSS versi 22 terlihat pada di bawah ini :

Tabel 4.7
Hasil uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23,326	12,039		1,938	,056
	CAR	-,985	,396	-,203	-2,487	,015
	NPL	,035	1,603	,003	,022	,983
	BOPO	1,032	,193	,886	5,340	,000
	NIM	1,539	,759	,198	2,027	,046

a. Dependent Variable: LFR

Sumber : Data Sekunder diolah dengan SPSS Ver.22

Berdasarkan hasil data diatas kita bisa melihat pengaruh secara parsial variabel independen yaitu CAR, NPL, BOPO dan NIM terhadap variabel dependen yaitu LFR dapat dilihat dari tingkat signifikan. Hasil penelitian menunjukkan CAR negatif -2,487 dengan tingkat signifikan 0,015, NPL positif 0,022 dengan tingkat signifikan 0,983, BOPO positif 5,340 dengan tingkat signifikan 0,000 dan NIM 2,027 dengan tingkat signifikan 0,046.

3.4 Hasil Koefisien Determinasi

Kekuatan pengaruh variabel bebas terhadap variasi variabel terikat dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinan (R^2), yang berbeda antara nol dan satu.

Tabel 4.8
Hasil uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,797 ^a	,635	,615	6,28232

a. Predictors: (Constant), NIM, CAR, NPL, BOPO

b. Dependent variabel : LFR

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS Ver.22

Tabel 4.8 menunjukkan koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (R^2). Nilai R menerangkan tingkat hubungan antar variabel-variabel independen (x) dengan variabel dependen (y). Dari hasil olahan data diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 79,7% artinya hubungan antara variabel x (CAR, NPL, BOPO dan NIM) terhadap variabel y (LFR) dalam kategori kuat.

R^2 menjelaskan seberapa besar variasi y yang disebabkan oleh x , dari hasil perhitungan diperoleh nilai R^2 sebesar 0,635 atau 63,5% artinya 63,5% LFR dipengaruhi oleh keempat variabel bebas CAR, NPL, BOPO dan NIM. Sedangkan sisanya 36,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model. *Adjusted R Square* merupakan nilai R^2 yang disesuaikan sehingga gambarannya lebih mendekati mutu penjangkauan model, dari hasil perhitungan nilai *adjusted R square* sebesar 61,5%. *Standard error of the estimate* merupakan kesalahan standar dari penaksiran sebesar 6,28.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan NIM terhadap LFR

Berdasarkan hasil uji F dapat melihat dimana nilai F sebesar 32,596 dengan tingkat signifikan di bawah 0,05 yaitu 0,000. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa variabel CAR, NPL, BOPO, dan NIM berpengaruh secara simultan terhadap LFR pada bank BUMN (Persero) di Indonesia. Hal ini berarti secara teoritis CAR, NPL, BOPO, dan NIM merupakan variabel yang mempengaruhi LFR.

Hasil penelitian didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mita Puji Utari (2011), Fitri Riszki Amriani (2012), Aulia Nazala Ramadhani (2016). Ketiga penelitian tersebut mengungkapkan bahwa CAR, NPL, BOPO, dan NIM berpengaruh secara simultan terhadap LFR. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menjaga rasio LFR dalam kondisi normal dengan pengelolaan yang baik dengan menjaga rasio CAR, NPL, BOPO, dan NIM dalam kondisi normal.

2. Pengaruh CAR terhadap LFR

Berdasarkan hasil t hitung variabel CAR sebesar -2,487 maka dapat dilihat variabel CAR berpengaruh negatif terhadap variabel LFR dan berdasarkan dengan tingkat signifikan, nilai signifikan variabel CAR di bawah 0,05 yaitu 0,015 maka secara signifikan berpengaruh. Untuk koefisien regresi -0,985 berarti setiap penurunan CAR sebesar 1% akan menurunkan LFR sebesar 0,985%. Dengan demikian variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio LFR bank BUMN (persero) di Indonesia.

Hasil penelitian didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mita Puji Utari (2011), Fitri Riszki Amriani (2012), Aulia Nazala Ramadhani (2016). Ketiga penelitian tersebut mengungkapkan bahwa CAR berpengaruh secara simultan terhadap LFR. Penelitian menunjukkan bahwa rasio CAR yaitu rasio yang mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LFR yaitu rasio yang mengukur kemampuan bank dalam mengembalikan dana ketiga.

3. Pengaruh NPL terhadap LFR

Berdasarkan hasil t hitung variabel NPL sebesar 0,022 maka dapat dilihat variabel NPL berpengaruh positif terhadap variabel LFR dan berdasarkan dengan tingkat signifikan, nilai signifikan variabel NPL di atas 0,05 yaitu 0,983 maka secara signifikan tidak berpengaruh. Dengan demikian variabel NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap rasio LFR bank BUMN (persero) di Indonesia.

Hasil penelitian didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mita Puji Utari (2011), Fitri Riszki Amriani (2012), Aulia Nazala Ramadhani (2016). Ketiga penelitian tersebut mengungkapkan bahwa CAR berpengaruh secara simultan terhadap LFR. Penelitian menunjukkan bahwa rasio NPL yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap LFR yaitu rasio yang mengukur kemampuan bank dalam mengembalikan dana ketiga.

4. Pengaruh BOPO terhadap LFR

Berdasarkan hasil t hitung variabel BOPO sebesar 5,340 maka dapat dilihat variabel NIM berpengaruh positif terhadap variabel LFR dan berdasarkan dengan tingkat signifikan, nilai signifikan variabel BOPO dibawah 0,05 yaitu 0,000 maka secara signifikan berpengaruh. Dengan demikian variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio LFR bank BUMN (persero) di Indonesia.

Hasil penelitian didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mita Puji Utari (2011), Fitri Riszki Amriani (2012), Aulia Nazala Ramadhani (2016). Ketiga penelitian tersebut mengungkapkan bahwa BOPO berpengaruh secara simultan terhadap LFR Penelitian menunjukan bahwa rasio BOPO yaitu biaya operasional dan pendapatan operasional yang menunjukan bagaimana bank memperoleh pendapatan operasional dengan biaya operasional yang dikeluarkan, berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap LFR yaitu rasio yang mengukur kemampuan bank dalam mengembalikan dana ketiga

5. Pengaruh NIM terhadap LFR

Berdasarkan hasil t hitung variabel NIM sebesar 2,027 maka dapat dilihat variabel NIM berpengaruh positif terhadap variabel LFR dan berdasarkan dengan tingkat signifikan, nilai signifikan variabel LFR dibawah 0,05 yaitu 0,046 maka secara signifikan berpengaruh. Dengan demikian variabel NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio LFR bank BUMN (persero) di Indonesia.

Hasil penelitian didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mita Puji Utari (2011), Fitri Riszki Amriani (2012), Aulia Nazala Ramadhani

(2016). Ketiga penelitian tersebut mengungkapkan bahwa NIM berpengaruh secara simultan terhadap LFR . Penelitian menunjukkan bahwa rasio NIM yaitu rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam rangka menghasilkan bunga bersih, berpengaruh positif dan signifikan terhadap LFR yaitu rasio yang mengukur kemampuan bank dalam mengembalikan dana ketiga.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian menunjukkan variabel CAR, NPL, BOPO, dan NIM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap LFR. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu CAR, NPL, BOPO, dan NIM secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh pada LFR pada Bank BUMN (persero) di Indonesia.
2. Secara parsial variabel CAR, NPL, BOPO, dan NIM memiliki pengaruh terhadap LFR. Berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:
 - a. Variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LFR pada Bank BUMN (persero) di Indonesia, CAR dapat berarah negatif karna apabila bank sedang sedikit memberi pinjaman, mereka memiliki resiko kredit yang rendah. Bahwa penyebut dalam perhitungan rasio CAR adalah ATMR. ATMR merupakan gambaran resiko yang diberikan. jadi semakin rendah kredit yang diberikan, ATMR menjadi rendah.
 - b. Variabel NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap LFR pada Bank BUMN (persero) di Indonesia, NPL tidak signifikan berpengaruh dikarenakan manajemen bank dengan baik mengendalikan sistem pemberian kredit sehingga menurunkan resiko kredit macet dan

banyaknya dana yang di pinjamkan tidak signifikan mempengaruhi kredit macet

- c. Variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap LFR pada Bank BUMN (persero) di Indonesia.
- d. Variabel NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap LFR pada Bank BUMN (persero) di Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis pembahasan serta beberapa kesimpulan pada penelitian ini, adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan variabel-variabel lain diluar variabel ini agar memperoleh hasil yang lebih bervariasi yang dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap LFR dan dapat memperpanjang periode amatan dan disarankan untuk memperluas cakupan penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap kemampuan manajemen bank dalam mengembalikan dana pihak ketiga secara keseluruhan dengan menggunakan rasio lain selain rasio yang dipakai pada penelitian ini.
2. Sedangkan bagi perbankan diharapkan mampu menjaga keseimbangan rasio keuangan CAR, NPL, BOPO dan NIM agar tetap terjaga sesuai dengan Peraturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Perbankan juga harus menjaga rasio CAR dalam keadaan normal, karena apabila CAR menurun maka otomatis memiliki pengaruh negatif terhadap LFR pada Bank tersebut akan turun. Hal ini dapat mengganggu kestabilan permodalan Bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Amriani, Fitri Riski. (2012). “Analisis pengaruh CAR, NPL, BOPO DAN NIM terhadap LDR pada BANK BUMN PERSERO di Indonesia periode 2006-2010”. *Penelitian Universitas Hasanuddin*.
- Budi santoso, dan Sigit Frinandu. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : Salemba Empat.
- Dendawijaya, Luman. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2004). *Analisis Krisis dan Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, S.P. Malayu. (2008). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta : PT. Gravindo.
- Hasibuan, S.P. Malayu. (2011). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Ismail. (2011). *Akuntansi Bank : Teori dan Aplikasi Rupiah*. Jakarta : kencana Prenada Group.
- Kasmir,S.E.,M.M. (2000). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT. Raja Grafindi.
- Kasmir,S.E.,M.M. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Mismiwati. (2016).” Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR dan NPL terhadap ROA (STUDI pada PT. BPD SUMSEL BABEL). *Jurnal manajemen. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*. Vol. 2. No. 1, Juli 2016

Martono, (2002). *Bank dan Lembaga keuangan Lain*. Yogyakarta : Ekonisia.

Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional. Bank Indonesia, Jakarta.

Ramadhani, Aulia Nazala. (2016). Analisis Pengaruh *Size, Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA), Non Performing Loan (NPL)*, Dan Inflasi Terhadap *Loan To Deposit Ratio (LDR)*. Jurusan Manajemen. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang. Vol.5 No. 2 tahun 2016.

Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 32 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan lampiran. Bank Indonesia, Jakarta.

Utari, Mita Puji. (2011). Analisis Pengaruh CAR, NPL, ROA dan BOPO terhadap LDR (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia Periode 2005-2008). *Jurnal Manajemen. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang*. Vol. 1 No. 5, Juni 2011

